

KAJIAN IKONOGRAFI KARYA DULLAH “PRAKTIK TENTARA PENDUDUKAN ASING”

Wisnu Adisukma

Jurusan Seni Rupa Murni
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstract

The article with the title Iconography Study of Work Dullah “Army Practice of Foreign Occupation” intended to seek the textual and contextual meaning of painters Dullah. With the approach of iconography will be obtained meaning that deeper and broader than a work of art. Through this approach, the artwork will be a major concern in reviewing the history of art, nevertheless also necessary to understand the contextual and symbolic aspects. At the time of independence, Dullah many immortalize the events related to the struggle of Indonesian nation in seizing and maintaining independence in his works. Dullah even led a group of young artists to paint directly events during the occupation of Yogyakarta as an effort documenting the history of the national struggle. One of his very powerful is the “Army Practice of Foreign Occupation” that depicts cruelty colonizers against the indigenous population. In this case the work Dullah Practice Foreign Occupation Army will find its context as understood by tracing the history of socio-cultural-years 1940-1950an. From the work we can find out how the socio-historical situation of the community when the colonial era.

Keywords: *Dullah, Iconography, Army Practice of Foreign Occupation.*

Pendahuluan

Dalam peta seni rupa Indonesia, nama Dullah dikenal sebagai pelukis dengan corak realistik yang sangat kuat hingga dijuluki sebagai Raja Realisme Indonesia. Sampai saat ini karya-karyanya masih dapat dilihat di Museum Dullah dan di Museum Istana Negara. Tema karya Dullah beragam mulai dari potret diri, pemandangan alam, alam benda, dan perjuangan. Karya Dullah yang bertemakan perjuangan antara lain: *Persiapan Gerilya, Praktik Pendudukan Tentara Asing, Pertempuran di Surabaya, Gadis Kurir Gerilya, Kompi Widodo, Jumpa di tengah Kota*, dan lain-lain. Karya-karya Dullah dengan tema perjuangan mempunyai kekuatan visual yang menggetarkan. Hal tersebut tidak lepas dari peran Dullah sebagai pejuang kemerdekaan.

Pada masa kemerdekaan, Dullah banyak mengabadikan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan perjuangan Bangsa Indonesia dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan melalui karya-karyanya. Dullah bahkan memimpin sekelompok seniman muda untuk melukis langsung peristiwa-peristiwa selama pendudukan Yogyakarta sebagai usaha pendokumentasian sejarah perjuangan bangsa. Salah satu karyanya yang sangat terkenal adalah

Praktik Tentara Pendudukan Asing. Karya ini dibuat pada tahun 1949 dan menggambarkan kekejaman tentara penjajah terhadap penduduk Indonesia. (<http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/dullah-1>)

Mengkaji karya seni rupa yang berasal dari masa lampau otomatis menggiring pada kesadaran ruang dan waktu. Untuk menyajikan cerita di masa lalu dibutuhkan suatu konstruksi kesejarahan. Kajian sejarah seni rupa tidak saja membahas mengenai objek karya seni rupa sebagai artefak, tetapi juga fakta-fakta sosial dan mental masyarakat sehingga akan diperoleh suatu konstruksi pengetahuan mengenai sejarah yang lebih lengkap dan menyeluruh. Karya seni sebagai bagian dari kebudayaan juga mampu mengungkapkan jiwa jaman.

Dari pemahaman terhadap simbol-simbol yang terdapat dalam sebuah karya seni akan diperoleh sebuah gambaran dari penampang kebudayaan masyarakat pada suatu waktu. Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tersebut dibutuhkan pembacaan dengan menggunakan berbagai pendekatan dan teori. Sebagaimana yang disampaikan sejarawan Agus Burhan, bahwa sejarah seni rupa merupakan konstruksi berbagai fakta yang

menyangkut dunia seni rupa dalam perspektif waktu yang dipengaruhi oleh cara pandang, konsep, atau teori-teori yang dipergunakan. (Agus Burhan, 2003: 3).

Dalam hal ini karya Dullah *Praktik Tentara Pendudukan Asing* akan menemukan konteksnya ketika dipahami melalui penelusuran sejarah sosio-kultural pada masa tahun 1940-1950an. Selanjutnya, melalui kajian ikonografi juga bisa diperoleh pemaknaan karya yang lebih dalam melalui penelusuran simbol-simbol yang terdapat di dalam suatu karya seni. Dengan demikian, kajian ikonografi pada karya *Praktik Tentara Pendudukan Asing* ini diharapkan mampu memberikan suatu konstruksi pemaknaan yang lebih dalam dan luas. Agar lebih terfokus dan tersusun secara sistematis berdasarkan latar belakang masalah di atas mengenai kajian ikonografi terhadap lukisan *Praktik Tentara Pendudukan Asing* maka perlu dibahas gaya karya *Praktik Tentara Pendudukan Asing*, tema dan konsep lukisan *Praktik Tentara Pendudukan Asing*, dan makna intrinsik lukisan *Praktik Tentara Pendudukan Asing*.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian pustaka yaitu analisis wacana. Langkah awal yang digunakan oleh penelitian adalah memilih objek kajian yaitu karya lukis Dullah yang berjudul *Praktik Penjajahan Tentara Asing*. Lukisan ini merupakan salah satu karya Dullah yang dikoleksi oleh Presiden Sukarno dan sekarang disimpan di Museum Istana Negara Bogor. Penulis, mengkaji lukisan ini melalui reproduksi foto.

Teknik pengumpulan data diperoleh melalui studi pustaka, dan pengamatan. Analisis data menggunakan interpretasi karya lukis Dullah dan analisis dengan teori ikonografi dari Erwin Panofsky untuk memahami dan menganalisis makna-makna yang terkandung dalam lukisan *Praktik Penjajahan Tentara Asing*. Menurut Erwin Panofsky untuk memperoleh makna dari suatu karya seni harus mengikuti tiga tahapan yang sifatnya *prerequisite* atau berurutan dan saling terkait satu sama lain. Terdiri dari tahapan **pre-ikonografi, analisis ikonografi, dan interpretasi ikonologi** (Panofsky, 1955: 26).

- Tahap pertama, tahap pre-ikonografi

Merupakan tahapan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan fenomena karya seni berdasarkan pada ciri-ciri visual yang tampak seperti: konfigurasi garis, warna, bentuk, teknik, material yang

digunakan, dan lain-lain. Pada tahapan ini karya seni dideskripsikan secara faktual dan ekspresional. Makna faktual dipahami dengan cara mengidentifikasi bentuk yang tampak pada objek karya seni. Makna ekspresional dipahami berdasarkan kejadian (*events*) yang terlihat di dalam karya berdasarkan pengalaman praktis (*practical experience*) dari pengamat. Deskripsi formalistik ini kemudian dikonfirmasi menggunakan prinsip korektif pada sejarah gaya/*style* (Panofsky, 1955: 26).

Untuk mendukung analisis pada tahap pre-ikonografi ini diperlukan teori-teori seni sebagai teori pendukung, diantaranya teori yang berkenaan dengan struktur seni. Untuk mengkaji struktur seni pada karya *Praktik Tentara Pendudukan Asing* akan digunakan teori dari Edmund Burke Felmand dan Herbert Read. Menurut Feldman dalam bukunya *Art as Image and Idea* dijelaskan bahwa struktur karya seni terdiri dari: a) elemen-elemen seni rupa (garis, bentuk, *tone/* gelap-terang, dan warna), b) pengorganisasian elemen seni (kesatuan, keseimbangan, ritme, dan proporsi) dan c) kontribusi penikmat terhadap karya seni (Feldman, 1967: 222-278). Demikian juga yang dikatakan oleh Herbert Read dalam bukunya *The Meaning of Art* bahwa elemen karya seni rupa terdiri dari: garis, *tone/* gelap-terang, warna, bentuk, dan kesatuan (Read, 1972: 49-65). Pelacakan *pseudo-formalistik* di tahap ini adalah sebagai syarat untuk memperoleh kepastian mengenai gaya lukisan tersebut.

Pemahaman mengenai gaya lukisan merupakan syarat yang tidak bisa dihindari dalam mempelajari sejarah seni rupa. Gaya lukisan akan memperlihatkan kecenderungan-kecenderungan ekspresi visual yang bisa dikelompokkan atau diklasifikasikan untuk menentukan gaya berdasar waktu, wilayah, teknik, *subject matter*, dan lain sebagainya. Dengan memperoleh pemahaman mengenai gaya lukisan akan membantu untuk membaca “*hidden language*” dari karya seni.

- Tahap kedua, tahap analisis ikonografis

Proses membaca arti sekunder dari aspek tekstual (ciri-ciri visual/motif artistik) dengan melihat hubungan antara ciri visual sebuah karya seni dengan tema dan konsep berdasarkan interpretasi dari imaji atau gambar, cerita, dan alegori (kiasan atau perlambangan). Untuk itu diperlukan kajian-kajian kepastakaan sebagai pendukung berupa berbagai teori seperti antropologi, sosiologi, sosial-budaya, atau gaya hidup, karya-karya sastra, filsafat, dan lain sebagainya sesuai konteks karya yang dikaji. Tema

atau konsep yang spesifik diekspresikan oleh objek karya seni dan kejadian (*events*) di dalam karya tersebut.

- **Tahap ketiga, tahap interpretasi ikonologis**

Tahap ini merupakan tahapan untuk memberikan makna intrinsik atau simbolik yang subtil atau mendasar dari objek karya seni agar bisa memastikan prinsip-prinsip filosofis karya seni pada suatu zaman. Pada tahap ini diperlukan intuisi sintetik berdasar pada kondisi psikologis dan *weltanschauung* atau pandangan hidup dari pengamat. Prinsip korektif pada tahapan ini menggunakan gejala-gejala budaya sesuai konteks dari objek.

Pada tahapan ini, pemaknaan terhadap lukisan *Praktik Penjajahan Tentara Asing* akan dilakukan dengan menggunakan teori simbol dari Suzanne K. Langer. Menurut Langer, simbol dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: simbol seni dan simbol di dalam seni. Simbol seni disebut juga dengan bentuk ekspresi, sebagai ekspresi dari jalinan antara sensibilitas, emosi, perasaan, dan kognisi impersonal, yang merupakan ciri utama dari karya seni. Simbol seni dikatakan juga sebagai citra absolut (tidak terbatas), citra yang sebaliknya akan menjadi irasional karena secara harfiah tidak tergambarkan. Sementara yang dikatakan simbol di dalam seni adalah arti perlambangan yang dimuatkan pada karya tersebut atau sebuah metafora, sebuah citra dengan signifikansi harfiahnya yang jelas ataupun tersamar. Dengan demikian, menurut Langer, seni adalah sebuah simbol dan sekaligus juga bermuatan simbol (Yulimarni, 2011).

Hasil dan Pembahasan

A. Tahap Pertama: Tahap Pre-Ikonografi

Dalam tahapan pertama ini, hal terpenting yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan karya seni rupa berdasarkan pada ciri-ciri fisik atau visual yang tampak seperti: konfigurasi garis, warna, bentuk, teknik, material yang digunakan, dan lain-lain. Pada tahapan ini karya seni dideskripsikan secara faktual dan ekspresional. Makna faktual dipahami dengan cara mengidentifikasi bentuk yang tampak pada objek karya seni. Makna ekspresional dipahami berdasarkan kejadian (*events*) yang terlihat di dalam karya berdasarkan pengalaman praktis (*practical experience*) dari pengamat.

Karya Dullah yang berjudul *Praktik Pendudukan Tentara Asing* berukuran 199 x 137

cm menggunakan cat minyak di atas kanvas. Lukisan ini berangka tahun 1949. Komposisi dari lukisan ini menjadikan objek utama di tengah kanvas sebagai pusat perhatian. Karya Dullah ini objek utama yang menjadi latar depan adalah empat orang berpakaian warna hijau muda, memakai sepatu *boots* warna hitam, bertopi pet, dan memegang senjata laras panjang seperti tentara. Selain itu terdapat seorang perempuan dewasa berkebayu warna putih dan berkain jarik motif batik warna coklat, seorang anak laki-laki memakai baju warna putih dan seorang pria dewasa memakai baju warna putih. Pada latar belakang tampak dinding rumah berwarna putih kusam, kursi kayu, dan pintu kayu serta bagian dalam rumah yang terlihat gelap.

Adegan dalam lukisan tersebut sungguh mencekam. Terlihat seorang tentara yang menampakkan ekspresi wajah bengis dan kejam serta menyeringai sedang menjambak rambut perempuan yang jatuh terduduk. Sang perempuan raut mukanya tampak menahan sakit dan ketakutan. Baju kebaya terbuka hingga terlihat bagian dada, tangan kirinya berusaha meraih kain kebaya dan menutupi dadanya yang terbuka, sedang tangan kanan menahan jambakan di rambutnya. Dari sisi depan terlihat seorang tentara sedang mengarahkan popor senjata ke dada perempuan tersebut. Di samping kanan tampak tangan seorang tentara memegang kepala anak kecil, dan seorang pria terjungkal mengenai kursi yang bergelimpangan.



Gambar 1. Lukisan Dullah, *Praktik Tentara Pendudukan Asing*, Cat Minyak di atas kanvas, 1949, 199 cm x 137 cm. (Sumber Foto :<http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/dullah-1>, diunduh tanggal 25 Juni, oleh: Wisnu Adisukma)

Warna

Kesan suram muncul dari lukisan karya Dullah. Jalinan warna hijau, merah, coklat tua, hitam, dan putih dimainkan sedemikian rupa oleh Dullah sehingga memunculkan harmoni warna yang terkesan

lembut, halus, dan suram. Dullah banyak mencampurkan warna putih untuk meredakan kekuatan warna hijau pada baju tentara dan warna merah pada kuat dan kontras. Warna-warna yang digunakan hasil olahan dari warna primer (merah, kuning, hijau), dengan warna coklat sehingga menghasilkan warna-warna sekunder atau intermediate, yaitu warna tertier.

Terlihat Dullah sangat piawai dalam mencampur warna. Tidak ada warna yang ‘mentah’, semua warna merupakan hasil campuran dengan warna-warna yang lain. Sebagai contoh, warna dinding yang putih dicampur dengan warna coklat, kuning, dan sedikit merah sehingga lukisan tampak menyatu antara objek satu dengan yang lainnya. Warna yang dihasilkan meskipun suram tampak harmonis, terkesan lembut tidak meledak-ledak dan agresif seperti halnya karya Sudjojono, Hendra Gunawan, atau Affandi. Di sini tampak sisi kelembutan dan romantisisme dari Dullah.

Penggunaan warna yang memunculkan kesan suram juga banyak dilakukan oleh pelukis yang hidup sejaman dengan Dullah, seperti S. Sudjojono, Affandi, Henk Ngantung, Hendra Gunawan. Hal ini menurut Kusnadi dalam buku *Perjalanan Seni Rupa Indonesia (1990-1991)* dikarenakan dalam masa tahun 1945-1950 merupakan tahun-tahun sulit bagi Bangsa Indonesia yang baru merdeka. Kehidupan yang sulit dan terisolir dengan hubungan luar negeri ini juga berpengaruh pada pelukis-pelukis di Indonesia. Cat hanya tersedia dalam jumlah terbatas. Keadaan serba kekurangan ini telah memberikan efek yang khas dari seni lukis periode ini yaitu mewakili rasa dan iklim perjuangan. Selain itu, banyak lukisan bertemakan situasi kehidupan yang sulit dan mengabadikan berbagai perjuangan fisik melawan penjajah. (Kusnadi, 1990: 95-96).

Kontras

Dalam sebuah karya seni rupa termasuk lukisan dibutuhkan adanya kontras warna. Hal ini untuk memberikan efek keruangan dalam sebuah lukisan. Warna-warna kontras adalah warna yang kedudukannya saling berhadapan dalam lingkaran warna seperti contoh hijau-merah atau perbedaan warna yang mencolok. Meskipun Dullah terlihat hati-hati dalam menempatkan warna dan membuat goresan, tetapi dalam karyanya masih terlihat adanya kontras. Warna-warna kontras dalam lukisan ini adalah susunan warna yang berbeda tajam atau berjauhan antara warna hijau dengan warna putih dan merah. Namun keharmonisan warna-warna tersebut juga tampak ketika Dullah menata beberapa

warna yang berdekatan antara warna hijau dengan warna coklat tua dan mengikat dengan warna putih dan hitam.

Garis

Garis dalam seni lukis mempunyai peran yang penting. Garis dapat merupakan batas suatu benda sekaligus juga memancarkan ekspresi dari pelukisnya. Dari sapuan sebuah garis dapat ditangkap kesan dari sebuah karya seni rupa. Dalam lukisan Dullah, garis tidak tampak secara tegas sebagai *outline* yang membatasi antara objek dalam lukisan.

Tekstur

Cat yang digoreskan secara kasar dan tumpuk-menumpuk atau *impasto* pada lukisan karya Dullah tersebut juga memunculkan efek berupa daya raba atau tekstur semu. Draperi pakaian digambarkan secara realistik sehingga muncul kesan adanya tekstur. Tampak Dullah berkehendak untuk mengejar ketepatan bentuk objek secara proporsional dan ideal sebagaimana yang tertangkap oleh mata kita.

Komposisi

Komposisi objek figur-figur dan benda dalam lukisan *Praktik Pendudukan Tentara Asing* ini disusun dengan keseimbangan yang bersifat asimetris untuk mencapai kesatuan bentuk. Dullah menyusun di antara empat figur tentara dan perempuan, suami, dan anak atau benda kursi serta lampu yang tidak sama pada bidang kanvas. Terlihat dua tentara dan seorang wanita disiksa pada bagian ruang kanan gambar. Sementara dua tentara lainnya, seorang pria dan seorang anak dengan ditambah kursi dan lampu gantung berada di bagian kiri ruang gambar.

Irama atau Ritme

Karya Dullah ini mempunyai irama yang menarik. Terlihat pada penempatan objek lukisan, penggambaran figur dan gerak manusia yang tidak monoton.

Balancing atau Keseimbangan

Keseimbangan dari karya Dullah ini dengan cara menempatkan objek cenderung berat ke bawah. Figur-figur manusia ditempatkan tidak tepat di tengah-tengah bidang gambar. Ruang atas lebih banyak kosong.

Centre of Interest atau Pusat Perhatian

Pusat perhatian adalah aspek penting dalam karya seni rupa. Dengan adanya pusat perhatian dapat dilihat tema utama sebuah karya seni. Dalam karya Dullah ini pusat perhatian terletak pada sosok

perempuan yang terjatuh dan disiksa oleh tentara penjajah. Selain letaknya yang di tengah, warna pakaian yang digunakan perempuan tersebut juga lebih terang sehingga menarik perhatian dibandingkan figur-figur yang lain.

Dari paparan struktur visual lukisan *Praktik Pendudukan Tentara Asing* selanjutnya memasuki tahap pelacakan pada gaya lukisan berdasarkan perbandingan dengan karya Dullah yang lain. Pemahaman mengenai gaya lukisan merupakan syarat yang tidak bisa dihindari dalam mempelajari sejarah seni rupa. Gaya lukisan akan memperlihatkan kecenderungan-kecenderungan ekspresi visual yang bisa dikelompokkan atau diklasifikasikan untuk menentukan gaya berdasar waktu, wilayah, teknik, *subject matter*, dan lain sebagainya.

Dengan memperoleh pemahaman mengenai gaya lukisan akan membantu untuk membaca “*hidden language*” dari karya seni. Gaya lukisan sendiri dapat dideteksi melalui unsur-unsur seni rupa dan hubungan kualitatif antara elemen-elemennya. Untuk memperoleh kepastian mengenai gaya lukisan, pada tahapan ini juga akan diperbandingkan dengan karya-karya Dullah yang lain yaitu *Persiapan Gerilya* (1947) dan *Istriku* (1953). Perbandingan ini untuk melihat gaya Dullah. Lukisan *Persiapan Gerilya* yang dibuat pada tahun 1947 merupakan salah satu karya *masterpiece* dari Dullah. Lukisan ini mempunyai kemiripan tema dengan lukisan *Praktik Pendudukan Tentara Asing*, yaitu tentang semangat melawan penjajah dan gambaran tentang kekejaman penjajah.



Gambar 2. Lukisan Dullah, *Persiapan Gerilya*, 1947
(Repro foto : Buku *Masterpieces of The Indonesia National Gallery*, 2012. Hlm. 124, oleh: Wisnu Adisukma)



Gambar 3. Lukisan Dullah, *Istriku*, Cat Minyak di atas kanvas, 102 x 83 cm, 1953. (Repro Foto : Buku *Masterpieces of The Indonesia National Gallery*, 2012. Hlm. 122, oleh: Wisnu Adisukma)

Kedua karya tersebut memperlihatkan penguasaan Dullah pada teknik realistik tingkat tinggi. Tampak pula Dullah ingin mengejar ketepatan bentuk dengan realitas, apa yang dilihat oleh mata. Dullah memperhatikan ketepatan anatomi tubuh manusia. Dullah terlihat mampu menggambarkan figur-figur manusia secara anatomis.

Dullah sangat menguasai penggunaan warna untuk memunculkan efek gelap terang atau yang biasa disebut sebagai *chiaroscuro*. Garis-garis dalam lukisan Dullah terlihat kabur tidak secara tegas berfungsi sebagai *outline* dari bentuk-bentuk yang ada dalam lukisannya. Teknik ini biasa disebut *sfumato* (pengaburan garis tepi), yang bisa membangun ilusi optis untuk mencitrakan kenyataan.

Berdasarkan analisis formal di atas dan proses komparasi dengan karya Dullah yang lain kemudian dikoreksi menggunakan teori mengenai gaya yang dikemukakan oleh Feldman maka gaya lukisan *Praktik Pendudukan Tentara Asing* ini bisa dikategorikan ke dalam gaya susunan formal (*formal order*), yaitu, merupakan karya seni yang diciptakan melalui aplikasi pola ukuran yang metodik untuk mencapai keseimbangan, stabilitas, dan keindahan. Selanjutnya Feldman juga menyatakan bahwa gaya juga bisa diklasifikasikan menurut tekniknya. Berdasarkan teknik yang digunakan gaya lukisan Dullah di atas bisa dikategorikan sebagai gaya realis yang merupakan implementasi dari aliran realisme.

B. Tahap Kedua: Ikonografi

Pada tahap kedua atau tahap ikonografi berupa identifikasi makna sekunder. Proses identifikasi bersumber dari pembacaan aspek-aspek tekstual karya seni dan melihat hubungannya dengan konteksnya untuk memperoleh pemahaman mengenai tema dan konsep karya tersebut. Sebagai prinsip korektif dibutuhkan perbandingan dengan sejarah tipe.

Tema diartikan sebagai suatu sumber penciptaan yang menarik minat seorang seniman dan menjadi atau dijadikan sebagai pengutamakan studi seninya. Pada akhirnya suatu tema menjadi konsepsi tentang apa saja dari seniman yang disampaikan atau diamanatkan melalui karya seninya (Agus Burhan, 1991). Konsep sendiri menurut Carrol (dalam Yulimarni, 2011) merupakan upaya filosofis untuk menggali pemikiran dan penciptaan yang mendasari terbentuknya suatu objek seni, dengan cara menguraikannya menjadi komponen-komponen terpisah dan setiap komponen ditetapkan sifat-sifatnya serta kegunaannya.

Tahap kedua ini akan dimulai dengan memahami aspek konteks karya *Praktik Pendudukan Tentara Asing* yang kemudian akan dianalisis tiap bagian dari karya seni tersebut yang mempunyai keterkaitan dengan tipe-tipe pada zaman tersebut. Pembacaan terhadap karya seni lukis dengan menggunakan pendekatan ikonografi juga membutuhkan bukti-bukti literer (karya sastra seperti novel, puisi) yang mencantumkan kisah-kisah sejaman dengan karya yang akan dikaji. Karya sastra (yang baik) dianggap penting sebagai sumber referensi literer karena di dalam pembuatannya juga melibatkan suatu studi panjang dan mendalam mengenai aspek sosial, budaya, politik, dan ekonomi.

Lukisan *Praktik Pendudukan Tentara Asing* dibuat tahun 1949 an, masa setelah proklamasi kemerdekaan. Kemerdekaan Indonesia, selain memunculkan *euphoria* sosial juga membuka babak baru dalam mencari format untuk membentuk dan mengelola negara Indonesia. Situasi masyarakat setelah kemerdekaan masih dilingkupi kemiskinan dan penderitaan dimana-mana. Meskipun semangat nasionalisme dan optimisme akan kehidupan yang lebih baik juga menjalar ke berbagai sudut termasuk di kalangan seniman yang turut bersemangat untuk berkarya. Pada masa ini para pelukis sudah betul-betul sadar untuk mengemukakan segala bentuk perjuangan bangsanya dalam bentuk kesenian. Perjuangan dalam bidang seni lukis terlihat berjalan erat dengan kesadaran terbangunnya bangsa baru.

Nasionalisme telah mewujudkan secara kongkrit dalam karya-karya mereka. (Agus Burhan, 2013: 21)

Dullah pernah mengatakan bahwa ide lukisan *Praktik Pendudukan Tentara Asing* berasal dari pengalaman pribadi Dullah saat melihat langsung kekejaman tentara Belanda yang mencari tentara Indonesia di seputar *Pasar Nongko* di Kota Solo. Tentara Belanda memasuki rumah-rumah penduduk, mengobrak-abrik isi rumah, dan menyeret keluar pemilik rumah untuk menemukan pejuang gerilya (Sudarmadji, 1988: 43-44). Dari cerita tersebut muncul benang merah proses penciptaan karya Dullah yang bersumber dari pengalaman pribadi dan keberpihakan terhadap rakyat kecil.

Pada masa-masa tahun 1930-1940an muncul suatu kebudayaan Indis yaitu percampuran antara kebudayaan yang dibawa oleh Bangsa Belanda dengan budaya asli penduduk pribumi. Kebudayaan tersebut muncul akibat kontak yang lama dan intensif antara Bangsa Belanda dengan penduduk pribumi. Kebudayaan ini menyebar dan tampak pada berbagai macam unsur kebudayaan seperti pada bahasa, kelengkapan hidup, kesenian, arsitektur, pendidikan, gaya pakaian, ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Kebiasaan-kebiasaan tersebut kemudian diadopsi dan menjadi bagian dari gaya hidup golongan tertentu masyarakat Hindia Belanda. (Djoko Soekiman, 2011: 19-20).

Pemahaman mengenai gaya hidup dari kebudayaan Indis dibutuhkan untuk memahami dan melakukan prinsip korektif sejarah tipe pada simbol-simbol yang terdapat dalam lukisan *Praktik Pendudukan Tentara Asing*. Dalam lukisan tersebut terdapat figur tentara menggunakan pakaian seragam berwarna hijau, bertopi pet dan bersepatu boots serta membawa senjata api laras panjang, perempuan yang mengenakan kebaya dan jarik motif batik, pria bersarung dan memakai atasan baju warna putih. Selain itu, di latar belakang terdapat kursi, lampu ting, dan kusen pintu. Pakaian sejak lama telah menjadi bentuk pembeda dari bermacam-macam golongan masyarakat. Pakaian juga menjadi simbol dan pembagian kelas dalam masyarakat. Begitu pula pada masa penjajahan dan kemerdekaan. Masyarakat terbagi menjadi beberapa kelas sosial. Kelas bangsawan (priyayi), kelas menengah, dan kelas bawah. Pada tiap-tiap kelas mempunyai perbedaan pada tata cara berpakaian. Dalam lukisan Dullah tampak perempuan memakai kebaya warna putih dan kain jarik motif batik. Pakaian ini memang umum dipakai sehari-hari oleh perempuan Jawa di awal abad 20.

Pada masa tersebut, umumnya perempuan mengenakan kebaya sebagai pakaian sehari-hari. Seperti tampak pada gambar 5 yang menunjukkan perempuan-perempuan Jawa menggunakan kebaya. Djoko Soekiman menyebutkan dalam bukunya bahwa pakaian dan kelengkapannya dalam kebudayaan Indis, banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Eropa, sedangkan masyarakat pribumi yaitu pembantu rumah tangga, para nyai, kaum perempuan indis mengenakan sarung dan kebaya. Kain dan kebaya juga dikenakan untuk pakaian sehari-hari oleh para perempuan Eropa (Djoko Soekiman, 2011: 30).



Gambar 4. *Cropping* Lukisan



Gambar 5. Pakaian Kebaya perempuan Jawa Praktik Pendudukan Tentara Asing masa penjajahan (*Cropping* oleh: Wisnu Adisukma)

(Sumber: <https://phesolo.wordpress.com/2012/05/18/budaya-barat-dan-fashion-mode-surakarta-masa-kolonial/>; diunduh tanggal 30 Juli 2015, oleh: Wisnu Adisukma)

Kebiasaan memakai kebaya di kalangan perempuan Hindia Belanda juga disebutkan dalam novel Bumi Manusia, seperti penggambaran Nyai Ontosoroh yang dikatakan “.... dan segera kemudian muncul seorang wanita pribumi, berkain, berkebaya putih dihiasi renda-renda....” (Pramoedya, 2010: 32). Hal ini juga tampak dalam buku Mia Bustam, ia tidak diperbolehkan memakai pakaian ala Barat oleh Sudjojono (Mia Bustam, 2006: 34).



Gambar 6. *Cropping* Lukisan



Gambar 7. Pakaian harian laki-laki Praktik Pendudukan Tentara Asing.

(Sumber: <https://phesolo.wordpress.com/2012/05/18/Cropping-oleh-Wisnu-Adisukma-budaya-barat-dan-fashion-mode-masa-kolonial/>; diunduh 30 Juli 2015, oleh: Wisnu Adisukma)

Demikian pula dengan pakaian laki-laki. Umumnya hanya terdiri dari celana kain sedengkul atau sarung. Seperti tampak pada gambar 7.

Kebudayaan Indis juga terlihat pada perlengkapan rumah tangga seperti: meja, kursi, almari, dan lain sebagainya yang merupakan barang baru dikenal oleh suku Jawa setelah orang Eropa datang di Nusantara. Selain para priyayi yang menggunakan peralatan rumah tangga berupa almari, meja kursi dan ranjang berkelambu adalah orang indo dan masyarakat timur asing (Cina, Arab, dan sebagainya). Perabotan rumah tangga atau *meubelair* tersebut berbahan dasar kayu jati berkualitas baik dengan ukiran motif bergaya Jawa atau bercampur dengan motif bergaya Eropa (Djoko Soekiman, 2011: 30).

Selain menguraikan satu per satu bagian dalam lukisan tersebut juga akan dilakukan perbandingan dengan karya Sudjojono yang berjudul *Perintis (Seko)* (1949) dan karya Harijadi yang berjudul *Biografi II: Di Malioboro* (1953). Sudjojono merupakan salah seorang pendiri Persagi bersama-sama dengan Agus Djaya. Pandangan seni lukis dari persagi yaitu menekankan kejujuran menangkap realitas kehidupan, Merupakan elemen yang dialogis dengan semangat nasionalisme akibat kepahitan situasi kolonial. Ungkapan atau credo yang terkenal dari Soedjojono yaitu mewujudkan kesenian sama dengan memperlihatkan ‘jiwa ketok’ atau ekspresi yang terlihat. Berbagai ungkapan credo teknik tersebut sebenarnya juga merupakan fenomena pemberontakan pelukis ekspresionisme yang ingin mengungkapkan kepekatatan hati akibat situasi sosial yang penuh ketimpangan dan kepahitan. Selain itu, pandangan seni ini menolak konsep estetis dari lukisan *mooi indie* yang pada masa itu mendominasi (Agus Burhan, 2008: 73-74).



Gambar 8. S. Sudjojono, *Perintis Seko*, dan Harijadi Soemadidjaja, *Biografi II : Di Malioboro*, (Sumber Foto : Dokumentasi <http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/dullah-1>, diakses tanggal 6 Agustus 2015, oleh: Wisnu Adisukma)

Pada karya Sudjojono terdapat kesamaan dengan karya Dullah yang menggambarkan perjuangan melawan penjajah. Lukisan berjudul *Perintis (Seko)* menggambarkan seorang pejuang gerilya sedang melintas di antara reruntuhan rumah setelah dibom oleh penjajah. Dilacak dari sejarah tipe pakaiannya, pejuang gerilya dalam lukisan Sudjojono berasal dari masyarakat menengah ke bawah, sedangkan dalam karya Harijadi menggambarkan orang-orang di Jalan Malioboro-Yogyakarta era setelah revolusi. Berbagai macam orang termasuk para gelandangan dan juga merepresentasikan masyarakat kelas baru. Pada kedua lukisan yang dibuat seaman dapat dilihat adanya kesamaan semangat untuk menggambarkan realitas masyarakat pasca kemerdekaan dan upaya untuk mempertahankan kemerdekaan.

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan mengenai tema dan konsep lukisan *Praktik Pendudukan Tentara asing* yaitu nasionalisme berupa perjuangan melawan penjajah dan endapan akan peristiwa-peristiwa kekerasan dan kekejaman penjajahan di masa lalu. Selain rasa nasionalisme yang tinggi, Dullah juga memiliki empati pada penderitaan rakyat kecil. Sebagaimana halnya para pelukis yang hidup seaman seperti Sudjojono dan Harijadi, Dullah pun mampu mengungkapkan realitas sosial yang menggambarkan penderitaan rakyat kecil ketika dijajah oleh bangsa asing.

C. Tahap Ketiga: Ikonologis

Dalam tahap ini akan dilakukan pemaknaan terhadap karya *Praktik Pendudukan Tentara Asing* berdasarkan intuisi sintetik yang dipengaruhi oleh kondisi psikologi dan pandangan hidup dari penulis. Selain itu digunakan prinsip korektif berupa gejala-gejala kultural dan teori simbol dari Suzanne K. Langer. Menurut Langer, simbol dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: simbol seni dan simbol di dalam seni. Simbol seni disebut juga dengan bentuk ekspresi, sebagai ekspresi dari jalinan antara sensibilitas, emosi, perasaan, dan kognisi impersonal, yang merupakan ciri utama dari karya seni. Simbol seni dikatakan juga sebagai citra absolut (tidak terbatas), citra yang sebaliknya akan menjadi irasional karena secara harfiah tidak menggambarkan. Sementara yang dikatakan simbol di dalam seni adalah arti perlambangan yang dimuatkan pada karya tersebut atau sebuah metafora, sebuah citra dengan signifikansi harfiahnya yang jelas ataupun tersamar. Dengan demikian, menurut Langer, seni adalah sebuah simbol dan sekaligus juga bermuatan simbol (Yulimarni, 2011).

Pada tahap ketiga ini akan dipaparkan terlebih dahulu situasi sosial yang melatar belakangi lukisan karya Dullah. Sejak abad ke-18 sampai awal abad ke-20 muncul golongan sosial baru sebagai pendukung kuat kebudayaan Indis di daerah jajahan Hindia Belanda. Menurut Sartono Kartodirdjo dalam bukunya *Perkembangan Peradaban Priyayi* menyebutkan bahwa masyarakat Hindia Belanda terdiri dari: 1) elite birokrasi yang terdiri atas *Pangreh Praja* Eropa dan *pangreh Praja* Pribumi, 2) priyayi birokrasi termasuk priyayi ningrat, 3) priyayi profesional (priyayi dibagi dua, ada priyayi *gedhe* dan priyayi *cilik*), 4) golongan Belanda dan golongan Indo yang secara formal masuk status Eropa dan mempunyai tendensi kuat untuk mengidentifikasi diri dengan pihak Eropa, dan 5) orang kecil (*wong cilik*) yang tinggal di kampung. (Sartono, 1987: 11).

Masing-masing kelompok sosial dalam masyarakat mempunyai ciri-ciri tertentu yang dengan jelas menunjukkan perbedaannya dengan kelompok sosial lainnya, terutama kelompok sosial dari rakyat kebanyakan. Ciri-ciri yang membedakan terlihat dari perbedaan adat sopan-santun dan bahasa juga hal-hal yang berwujud kongkrit seperti bentuk rumah, tempat kediaman, pakaian, gelar pada nama, dan sebagainya. Simbol-simbol tersebut menjadi gaya hidup yang bisa menjadi penunjuk status sosial.

Setelah masa pendudukan Jepang, pada masa revolusi kemerdekaan tahun 1945 sampai awal tahun 1950 muncul banyak pelukis-pelukis berpotensi, antara lain : S. Sudjojono, Affandi, Hendra Gunawan, Dullah, Henk Ngantung, Harijadi, Sudibio, Kartono Yudhokusumo, Suromo, dan lain-lain. Pada umumnya mereka mempunyai pandangan yang hampir sama yaitu rasa nasionalisme yang kuat dan pekat. Hal ini dapat dilacak pada tema dan bentuk-bentuk karya mereka. Para pelukis tersebut mempunyai empati yang kuat pada nilai-nilai humanisme, kerakyatan, dan juga terpanggil untuk mengungkapkan semangat nasionalisme dalam karya mereka. (Agus Burhan, 2013: 82-83).

Dullah, seniman yang lahir di Kota Solo pada tanggal 19 September 1919 dibesarkan dalam keluarga pembatik membuat Dullah sudah akrab dengan kesenian sedari dini. Dullah mulai aktif dalam dunia seni lukis di Keimin Bunka Shidoso dan SIM Yogyakarta. Dalam buku *Pelukis dan Pematung Indonesia*, Sudarmadji menyebutkan bahwa Dullah adalah sosok pelukis yang suka bersolek, dandan perlente. Rambutnya sedikit panjang tetapi tidak menyentuh kerah baju. Sedikit berombak dan sapu tangan tidak pernah ketinggalan (Sudarmadji, 1980: 47).

Karya-karya Dullah yang lain kebanyakan menangkap sosok anak-anak kampung atau figur-figur orang desa dalam berbagai pose dan kegiatan. Walaupun lukisan-lukisan Dullah bisa menangkap warna lokal yang kuat, tetapi kelembutan garis dan warnanya mengungkapkan perasaan romantis. Suasana tersebut lebih-lebih akan terlihat lewat lukisan-lukisan pemandangan alam, bunga-bunga dan potret serta perkampungan di Bali. (Agus Burhan, 2013: 91).

Dullah mewakili suatu golongan masyarakat terdidik masa perjuangan melawan penjajahan yang berusaha menyorakan nasionalisme lewat karyanya. Dengan semangat nasionalisme, Dullah ingin membawa seni lukis Indonesia pada kesadaran tentang realitas sosial yang dihadapi bangsa dalam penjajahan. Di samping itu, dia ingin membawa nafas baru pengungkapan seni lukis yang jujur dan empati yang dalam dari realitas kehidupan lewat ekspresionisme. Karya-karya Dullah mencerminkan kegelisahannya dalam menyelami realitas kehidupan. Gelora kehidupan yang kalut pada masyarakat terbaca dalam lukisannya. Lukisan itu bagai buku kehidupan bagi mereka yang membacanya. Dullah termasuk seniman yang mempunyai pandangan dan

karya-karya yang kuat pada tema kerakyatan. Karya Dullah merupakan manifestasi dari semangat realisme social yang digelorakan Sudjojono dan kawan-kawan melalui Persagi.

Simpulan

Kesimpulan melalui kajian ikonografi kita bisa memperoleh pemahaman terhadap artefak karya seni lukis *Praktik Pendudukan Tentara Asing* baik pada aspek tekstual, kontekstual maupun pemaknaan yang lebih subtil. Selain itu juga memberikan pemahaman bahwa karya seni mampu mengungkapkan fakta-fakta sosial dan mental suatu jaman dengan menggunakan konstruksi pengetahuan yang saling berkait dan mendukung. Dalam makalah ini telah terhadap karya seni lukis Dullah memperoleh ikatan dengan konteksnya melalui analisis pada gaya hidup.

Dari analisis formal di atas juga diperoleh kesimpulan bahwa lukisan karya Dullah mempunyai gaya lukisan ketepatan objek, tetapi mempunyai kekuatan dan perbedaan dengan karya-karya seniman dari Barat karena mampu menghadirkan jiwa jaman masyarakat Hindia Belanda di masa itu yang berada dalam kondisi penuh penderitaan akibat penjajahan sekaligus juga gejala nasionalisme untuk mencari suatu konsepsi dan atau corak seni lukis yang baru. Lukisan *Praktik Pendudukan Tentara Asing* adalah karya seni yang didalamnya tidak saja memuat bukti-bukti visual hasil pencapaian Dullah tetapi juga menunjukkan rasa nasionalisme dan keberpihakan yang kuat terhadap perjuangan melawan penjajah dan empati terhadap penderitaan rakyat kecil.

Kepustakaan

- Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*, Yogyakarta: Komunitas Bambu, 2011.
- Dullah (Penyusun), *Lukisan-Lukisan dan Patung-Patung Koleksi Presiden Soekarno I-IV*, Jepang: P.T. Percetakan Toppan, 1964.
- Feldman, Edmund Burke, *Art As Image And Idea*, New Jersey: Prentice Hall, Inc. 1967.
- Holt, Claire, *Art In Indonesia: Continuities And Change*, Ithaca-New York: Cornel University Press, 1967.

Kusnadi (Ed.), *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, Jakarta: Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1979.

M. Agus Burhan, *Perkembangan Seni Lukis Mooi Indië sampai Persagi di Batavia, 1900-1942*, Jakarta: Penerbit Galeri Nasional Indonesia dan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, 2008.

_____, *Seni Lukis Indonesia : Masa Jepang sampai Lekra*, Solo: UNS Press, 2013.

_____, “Seni Rupa Modern Indonesia: Tinjauan Sosiohistoris”, dalam *Aspek-Aspek Seni Visual Indonesia: Politik Dan Gender*, Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti, 2003.

Panofsky, Erwin, *Meaning In The Visual Arts*, Chicago: The University of Chicago Press, 1955.

Read, Herbert, *The Meaning of Art*, New York: Praeger Publishers, Inc., 1972.

Sartono Kartodirdjo, *Perkembangan Peradaban Priyayi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987.

Sudarmadji, *Dullah Raja Realisme Indonesia; Riwayat Hidupnya, Pandangan Seninya, Karyanya*, Jakarta: tanpa penerbit, 1988

_____, *Pelukis dan Pematung Indonesia*, Jakarta: Penerbit Aries Lima, 1980.

Tesis:

Suryono, “Kajian Estetika Tema Perjuangan Karya Seni Lukis Dullah : Sebuah Pendekatan Kreativitas”, *Tesis*, Program Pascasarjana ISI Surakarta, 2011.

Yulimarni, “Tabut Subarang Tahun 2010 dalam Tradisi Muharram Masyarakat Pariaman di Sumatera Barat”, *Tesis*, Pengkajian Seni ISI Yogyakarta, 2011.

Website :

<http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/dullah-1>
diakses pada Kamis, 23 April 2015